

SEJARAH NASIONALISME DUNIA DAN INDONESIA

Oleh:

Dr. Drs. Yosaphat Haris Nusantarariya, M.Si

Abstract

Nationalism is unique to the modern world, some of its elements can be traced throughout history. Nationalism has been the idea force in the political, cultural and economic life of Western Europe and the Western hemisphere since the late eighteenth century. Froms Western Europe in 1848, spread to all over the world and Indonesia also. In each of states in Europe and Asia and Africa, nationalism provides the foremost and predominantly emotional incentive for the integration of various traditions, religions, and classes into a single entity, to which man can give his supreme loyalty. The widespread appeal of patriotic nationalism was massively augmented by the political convulsions of the late 18th century. As the policy or doctrine of asserting the interests of one's own nation viewed as separate from the interests of other nations or the common interests of all nations, nationalism has become one of the dominant pivotal ideas of the modern age. Today nationalism has been a foundation that believing by the nations for many bigger objective: to keep and strengthening of all of state elements to be a solid state.

Key word: nationalism, history, Indonesia.

Pendahuluan

Secara historis nasionalisme sebagai fenomena tumbuh dan terbentuk dalam ruang dan waktu yang tidak sama. Di Barat misalnya, nasionalisme tumbuh dan berkembang lebih dahulu dibanding dunia timur (terutama negara-negara Asia) termasuk Indonesia. Nasionalisme dapat dipahami sebagai konsep yang luas dan kompleks, tetapi secara empiris juga dapat dipahami sebagai gerakan/partisipasi untuk mewujudkan cita-cita nasional. Jika dipahami dari sudut gerakan berujung pada terwujudnya kesatuan dan persatuan yang spiritnya dapat mempengaruhi kehidupan baik di bidang politik, ekonomi dan sosial budaya serta hankam.

Tulisan pada bagian ini akan melihat nasionalisme Barat dan nasionalisme Indonesia dari sisi historis. Untuk mempermudah pembahasan maka penulis lebih menekankan pada nasionalisme secara garis besar dan sepintas dengan tidak begitu ketat membatasi periodisasinya yaitu antara abad XIX-XX. Tulisan ini akan mengupasnya dari sudut perkembangan dan perbandingannya walaupun tidak semua kawasan akan dikupas karena keterbatasan waktu bagi penulis untuk menemukan data historis.

Nasionalisme Dunia

Sebagai suatu fenomena, nasionalisme terjadi dimana-mana yang meliputi benua Eropa, Amerika, Asia dan Afrika. Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi dan ikut mewarnai tumbuhnya nasionalisme yang kemudian menjadi spirit bagi bangsa untuk mencapai harapan-harapan barunya seperti kemerdekaan, persamaan dan kemandirian untuk menentukan kehidupan melalui negara nasionalnya. Berturut-turut di bawah ini akan dikemukakan perkembangan nasionalisme di berbagai belahan dunia yang menurut penulis memiliki sejarah dan pengaruh strategis, bahkan tercatat di dalam sejarah nasionalisme di dunia dan Indonesia.

1. Nasionalisme di Barat (Sebelum Perang Dunia II)

Nasionalisme sebagai ide, baru muncul antara tahun 1776 hingga 1830 khususnya di benua Eropa dan Amerika ketika terjadi proses integrasi dari kerajaan-kerajaan sampai terbentuknya negara nasional. Dalam proses transisi itu lahir apa yang disebut masyarakat kelas menengah. Perkembangan nasionalisme di Barat khususnya di Eropa berjalan melalui tiga fase demikian: *pertama*, bermula pada saat hancurnya kerajaan yang dimulai pada zaman akhir abad pertengahan dan mulai berdirinya negara-negara nasional dengan ciri pokok dalam fase ini ialah identifikasi bangsa dalam perorangan yang berkuasa. Tahap pertama ini memiliki karakteristik yang mendasar dalam diri perorangan yang berkuasa sebagaimana dikemukakan oleh Carr demikian: *“The essential characteristic of the periode was the identification of the nation with the periode was the identification of the nation with the person of the sovereign (Carr:1995)*

Fase kedua dari perkembangan nasionalisme di Eropa bermula sejak kekacauan perang Napoleon dan berakhir dalam tahun 1914. Menurut pendapat Carr peletak dasar dari nasionalisme modern yang dalam sejarah mulai dijumpai modelnya pada abad ke 19, yaitu Jean Jacques Rousseau (1712-1778), yang menolak penjelmaan bangsa pada seorang penguasa atau kelas yang berkuasa dan yang secara berani mengidentifikasikan bangsa dengan rakyat (*volk*) atau *people*. Penetapan Rousseau ini kemudian berkembang menjadi suatu prinsip fundamental bagi revolusi Perancis. Di dalam fase ini ciri pokok bukan lagi tercermin pada perilaku seorang raja melainkan identitasnya tercermin pada perilaku dari golongan masyarakat tertentu yang sedang berperan besar saat itu, sehingga nasionalisme pada fase ini sering disebut sebagai *“the middle class nationalism”*.

Fase ketiga, perkembangan nasionalisme di Eropa merupakan ungkapan dari tuntutan massa untuk ikut berperan sedemikian rupa hingga nasionalisme taraf ketiga ini dapat disebut

sebagai "sosialisasi dari pada bangsa". Ungkapan kepentingan dan perasaan massa ini tercermin di setiap kebijaksanaan politik dan ekonomi bangsa yang bersangkutan dengan dorongan massa, sehingga mensyaratkan adanya loyalitas dari massa tersebut. Corak dalam fase ini melebih-lebihkan kepentingan bangsa sendiri, melampaui batas sehingga mudah menjelma menjadi suatu nasionalisme sempit dan congkak yang berkeinginan untuk mengadakan adu kekuatan dengan bangsa lain (Hardjosatoto 1985:63).

Amerika (1776)

Bangsa Amerika nasionalismenya didorong oleh semangat kebebasan dan persamaan yang menghasilkan negara nasional yang pertama (1776). Negara nasional merupakan fenomena baru setelah negara kerajaan yaitu model negara yang dihasilkan melalui gerakan nasionalisme. Gerakan di Amerika melawan sistim kekuasaan yang menindas dan diskriminatif termasuk pada jaman gerakan yang dipimpin Marten Luter King yang menyuarakan kebebasan dari kekuasaan dan sistim yang diskriminatif (pembedaan berdasar warna kulit). Oleh karena itu Amerika terkenal dengan *the four freedomnya* dan patung *liberte* (dewi kemerdekaan), sebagai patung yang mengingatkan bahwa kemerdekaan merupakan hak dasar manusia. John Locke terkenal dengan prinsip dasar tersebut yang kemudian dalam perkembangannya prinsip kemerdekaan tersebut tidak dapat dilepaskan dengan keyakinan mengenai persamaan manusia yang selanjutnya menjadi dasar bagi sistim demokrasi.

Perancis (1789)

Bangsa Perancis nasionalismenya tidak dapat dilepaskan dengan revolusi Perancis yaitu perubahan sistim kekuasaan melalui revolusi besar yang sangat terkenal. Untuk melakukan perubahan di Perancis maka terjadilah revolusi yang menumbangkan sistim kerajaan diganti dengan sistim demokrasi (kedaulatan rakyat). Gerakan nasionalisme di Perancis tidak hanya melahirkan negara nasional baru tetapi juga sistem kekuasaan yang baru dan modern yaitu demokrasi Barat. Roh revolusi Perancis yang sangat terkenal yaitu *leberte* (kemerdekaan), *egalite* (persamaan) dan *fraternite* (persaudaraan).

Jerman (1776-1830)

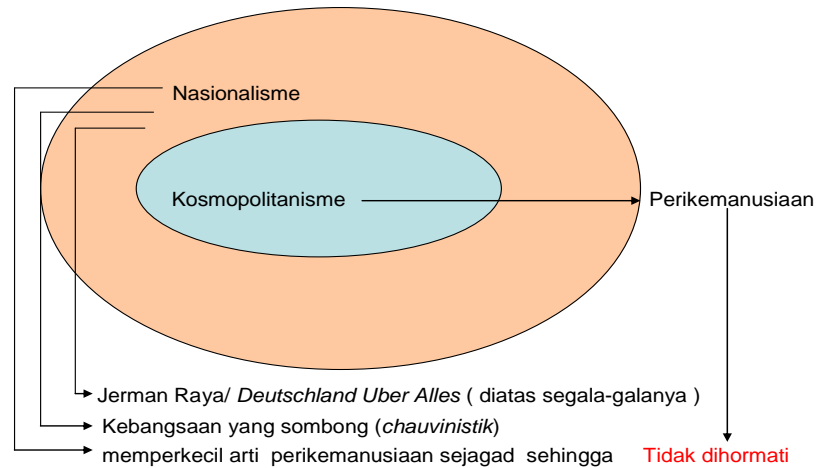
Nasionalisme Jerman menunjukkan gejala yang sangat berbeda dengan nasionalisme Amerika dan Perancis, karena nasionalisme bangsa Jerman khususnya ketika bangsa Jerman dipimpin Hitler corak nasionalismenya menjadi *chauvinistis*. *Chauvinistis* adalah sikap

kebangsaan yang sempit dan sombong (congkak) dengan semboyan *German Uber Alles* atau Jerman sebagai bangsa yang paling unggul dan terhormat didunia karena berasal dari ras Aria.

Nasionalisme Jerman yang bercorak *chauvinistik* dengan tokohnya Hitler ternyata menjadi pemicu Perang Dunia kedua. Nasionalisme yang demikian itu mendasarkan pada faham rasistik (yang menganggap bahwa hanya rasnya sendirilah yang sangat hebat dan unggul di dunia). Faham rasistik pada jaman Hitler itu terbukti membahayakan dalam hubungan antar bangsa karena menimbulkan sikap yang congkak/sombong serta mengagungkan bangsanya sendiri. Pada tahun 1930-an nasionalisme Jerman diwarnai oleh nasionalisme "Nazi" yaitu berdasarkan rasialisme.

Antara nasionalisme di Amerika dan Perancis ada kesamaan yang kuat dibanding dengan nasionalisme Jerman. Nasionalisme bangsa Amerika dan bangsa Perancis dalam revolusinya tidak didorong oleh semangat ras atau anti terhadap ras tertentu tetapi di Amerika justru melawan rasialisme yang menempatkan kulit hitam sebagai kelas dua reformasi oleh Marten Lhuter King. Kebebasan dan persamaan serta persaudaraan justru menjadi roh yang kuat mendasari semangat kesatuan bangsa. Hal itu tentu mengatasi ras dan golongan atau faham primordialisme / etnisitas seperti agama, bahasa, keturunan dan sebagainya. Begitu juga di Perancis semangat nasionalismenya tidak didasarkan oleh semangat ras tertentu melainkan dorongan agar ada solideritas meluas yang didasarkan pada kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Nasionalisme bangsa Perancis berkaitan dengan keinginan untuk perubahan sistim dari yang lama (monarkhi/kerajaan) menuju demokrasi. Peletak dasar sistim yang baru di Barat itu ialah pemikiran Jean Jeques Rousseau, John Locke dan Montesque.

Posisi Nasionalisme Terhadap Kosmopolitanisme Pada Masa Hitler



Italia (1776-1830)

Pada jaman Mussolini berkuasa, diajarkan bahwa bangsa Italia berasal dari ras *italiana* yaitu sebagai bangsa yang unggul dan memiliki watak yang berdasarkan keturunan bangsa italiana. Nasionalisme Italia bercorak fasis yaitu adanya unsur rasintik dan semangat mengagung-agungkan bangsanya sendiri. Hampir sama dengan semangat nasionalisme yang terjadi di Jerman pada masa Hitler yang mengajarkan bahwa ras Aria merupakan keturunan bangsa Jerman. Bangsa Jerman mempunyai kewajiban yang dianggap suci untuk memimpin dan menguasai dunia.

Secara umum nasionalisme Barat (khususnya Perancis) dan Amerika didasarkan atas keinginan untuk menggapai kebebasan dalam kehidupan bangsa dimana kebebasan itu harus ditegakkan dan dijamin oleh negara nasional supaya dihayati dalam kehidupan konkrit. Kebebasan di Barat lebih didasarkan pada semangat individualisme yang kemudian mewarnai kehidupan politik, sosial, ekonomi. Demokrasi liberal misalnya, tidak lain merupakan semangat kebebasan individual yang teraktualisasi di bidang politik. Khusus di Jerman dan Italia nasionalisme diwarnai oleh semangat mengagungkan bangsa sendiri (ras). Semangat kebebasan individual (liberalisme) yang menyertai nasionalisme di Barat akhirnya berkembang bersamaan dengan munculnya kapitalisme yang agresif dan eksploitatif serta industrialisasi sehingga menjadi ekspansif. Kapitalisme merupakan semangat kebebasan individual yang teraktualisasi di bidang ekonomi.

Nasionalisme Barat yang teraktualisasi dalam bentuk kebebasan yang harapannya juga terjadi persamaan dan persaudaraan ternyata berkembang menjadi nasionalisme yang ekspansif karena kebebasan lebih dihayati di bidang politik saja sedangkan di bidang ekonomi dan sosial tidak terjadi persamaan dan persaudaraan sehingga nasionalisme ekspansif ini menimbulkan kapitalisme dunia yang eksploitatif, kolonialisme dan imperialisme di Asia. Banyak kritikan terhadap situasi pasca revolusi Perancis karena kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan hanya terjadi di bidang politik sedangkan di bidang ekonomi dan sosial tidak terwujud sehingga menimbulkan kesenjangan.

Bangsa Eropa dengan Corak Nasionalismenya

NO	Bangsa	Timbulnya Nasionalisme	Corak Nasionalisme
1	Amerika	Kekuasaan dan sistim yang tidak adil /diskriminatif	Kemanusiaan dan keadilan: liberte, egalite yang kemudian bersifat ekspansif sebagai hasil pertumbuhan dari imperialisme finansial dan ekonomi
2	Perancis	Sistim kekuasaan yang tidak adil/ yang dirasakan menindas	Kemanusiaan dan keadilan: liberte, egalite dan fraternite , berkembang menjadi nasionalisme borjuis.
3	Jerman	Dorongan untuk mendominasi/memperluas wilayah, pemimpin yang absolut (ubermans) dengan memanfaatkan teori geopolitik sebagai landasan pembenaran untuk ekspansi	Rasintik (chauvinistik), mengagungkan bangsa sendiri Nasionalisme-sosialisme Nasionalismenya lebih ekspansif
4	Italia	Dorongan Pemimpin yang fasis	Fasisme, rasintik (ras italiana)

Disarikan dari Abdulgani (1995:xv-xxiii)

Dalam kaitannya dengan perkembangan nasionalisme di dunia, Mostafa Rejai (1991) mengemukakan bahwa ada tiga tahap nasionalisme yaitu *pertama*, tahap ketika berhasil mendirikan /melahirkan suatu bangsa. *Kedua*, ketika mengembangkan kekuatan ekonomi, politik, militer, kebudayaan. *Ketiga*, ketika bangsa tersebut melakukan ekspansi (gerakan keluar) wilayah bangsanya. Tahap yang pertama disebut dengan nasionalisme *formatif*, kedua nasionalisme *prestise*, ketiga nasionalisme *ekspansif*. Hal itu dapat dilihat dalam pernyataan berikut:

“Accordingly, I shall call the process of founding a nonexistent nation formative nationalism, and the process of augmenting the status of an existing nation prestige nationalism. In the one case, we are putting together the raw materials, as it were, of a new nation; in the other, we are glorifying and aggrandizing an old nation. Now, what if in this process of aggrandizing or glorifying one nation (a group of people who feel they belong together because they have something in common), we infringe upon the rights of another nation (another group of people who share similar feelings)? What if one nation engages in a process of conquering or annexing another nation? If that happens, we no longer have formative nationalism or prestige nationalism, we have expansive nationalism. And expansive nationalism is, needless

to say, imperialism: one nation penetrating and dominating a nother nation” (Rejai, 1991:25)

Dalam nasionalisme *formatif*, mendidik mengorganisir, dan memobilisasi orang banyak untuk menegaskan persatuan, identitas dan kemerdekaan mereka. Nasionalisme prestise memobilisasi orang banyak untuk memperbaiki status mereka, kesejahteraan dan kekuasaan mereka. Nasionalisme ekspansif memobilisasi orang banyak untuk memperluas kekuasaan mereka sendiri dengan melanggar hak-hak orang lain. Jadi cukup jelas bahwa ada program-program tertentu dalam setiap tahapnya. Untuk lebih lengkapnya coba dibandingkan dengan pernyataan berikut:

“Historically, the programmatic component of nationalism has found three expressions: (1) formative nationalism-educating, organizing and mobilizing a people to assert their unity, identity, and independence: (2) prestige nationalism-mobilizing a people to improve then status, welfare, and power: (3) expansive nationalism-mobilizing a people to aggrandize them selves by infringing upon the rights of another (Rejai 1991:54)

Nasionalisme Barat yang semula terkenal mendambakan kemerdekaan, persamaan dan solideritas dalam perkembangannya menjadi nasionalisme yang ekspansif dalam wajah kapitalisme, kolonialisme dan imperialisme yang kemudian menjajah bangsa-bangsa di Asia dan Afrika. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan penghayatan tentang kebebasan yang lebih diletakkan pada semangat individualisme. Ada masanya dimana bangsa yang kuat berlomba-lomba untuk menguasai dunia sehingga munculah cita-cita membentuk kawasan seperti *Pan Americana, Pan Jermania, Pan Asia* dsb.

II. Nasionalisme Timur (Abad XX)

Nasionalisme di dunia Timur termasuk di dalamnya Asia Tenggara dan Indonesia biasanya menggunakan istilah kebangkitan nasional. Berbeda dengan Barat, nasionalisme di Timur bangkit karena reaksi dari kolonialisme dan imperialisme. Pada umumnya kebangkitannya disertai dengan sikap anti kolonialisme dan imperialisme. Nasionalisme di dunia Timur merupakan fenomena abad XX.

Jepang

Bangsa Jepang, sebelum Perang Dunia II menyatakan bahwa bangsa Jepang adalah keturunan Dewa-Dewa. Tenno atau kaisar Jepang adalah keturunan dewa matahari yang menguasai seluruh alam. Nasionalisme bangsa Jepang diwarnai oleh semangat berdasarkan

keyakinan bahwa bangsa Jepang sebagai keturunan dewa itu. Karena kaisar merupakan titisan dewa matahari maka loyalitas kepada kaisar Jepang sangat kuat. Pernah beberapa istilah terkenal seperti semangat *jibakutai*, *kamikaze*. Dalam rangka mewujudkan cita-citanya menguasai Asia, terlihat ada unsur mengagungkan ras dan ada semangat ekspansif serta fasisme. Jepang mirip seperti Jerman dalam sepak terjangnya untuk menguasai wilayah dan membentuk Pan Asia. Pernah semboyan *nipon Pemimpin Asia*, *nipon pelindung Asia* dan *nipon cahaya Asia* sebagai semboyan yang sangat terkenal yang menunjukkan obsesinya untuk menguasai dan sekaligus menyingkirkan bangsa Eropa (penjajah) dari Asia.

Vietnam

Bangsa Vietnam sebelum Perang Dunia II menghadapi kolonialisme Perancis dan pendudukan militer Jepang sehingga nasionalisme Vietnam berwatak militan. Sifat militan semakin radikal dan berkembang dibawah pengaruh komunis (Abdulgani:1995).

Vietnam

N0	Bangsa	Kondisi yang dihadapi	Corak nasionalismenya
1	Nasionalisme Vietnam	Menghadapi koloni Perancis dan pendudukan Jepang	Nasionalisme bercorak komunisme karena berbagai pengaruh Komunisme dunia dan reaksi terhadap Barat

Birma

Birma yang sekarang dikenal dengan Myanmar menghadapi penjajahan Barat dan militer Jepang sehingga corak nasionalismenya anti kolonialisme dan kapitalisme namun diwarnai sosialisme dengan filsafat egalitarian dari budha yang bersifat mempersatukan.

Birma

N0	Bangsa	Kondisi yang dihadapi	Corak nasionalismenya
2	Nasionalisme Birma (Myanmar)	Menghadapi Penjajahan Barat dan pendudukan militer Jepang	Semangat anti imperialis/ anti kapitalis yang hebat dan diwarnai oleh sosialisme dan diwarnai oeh filsafat egalitarian dari Budha yang mempersatukan

Malaysia

Menghadapi kolonialisme Inggris namun nasionalismenya bercorak moderat, lahir dari masyarakat yang multi rasial dan campuran antara budaya melayu, Islam dan Inggris. Nasionalisme Malaysia modern mempunyai dua pusat yang saling mendukung. Pertama nasionalisme kaum terpelajar yang berpusat pada organisasi UMNO dan nasionalisme bangsawan yang berpusat di Sembilan kasultanan. (Abdulgani:1995:10). Kaum nasionalis terpelajar UMNO memegang kekuasaan legislatif dan eksekutif sedangkan Sultan

(kasultanan) memegang posisi simbolis untuk memimpin berdasarkan sejarah keturunan yang berdasarkan tradisi.

Malaysia

N0	Bangsa	Kondisi yang dihadapi	Corak nasionalismenya
3	Nasionalisme Malaysia	Menghadapi kolonialisme Inggris	Berciri moderat, lahir dari masyarakat yang multi rasial Campuran antara budaya melayu, Islam dan Inggris

Disarikan dari Abdulgani (1995:1-13)

Filipina

Nasionalisme Filipina merupakan campuran dari kebudayaan Melayu, Spanyol dan Amerika. Kolonialisme Amerika, sesudah Spanyol di Filipina memiliki ciri khas yang sama sekali berbeda. Kemerdekaan Filipina 1934 dilihat sebagai hasil kompromi.

Filipina

N0	Bangsa	Kondisi yang dihadapi	Corak nasionalismenya
4	Nasionalisme Filipina	Menghadapi Spanyol dan kolonialisme Amerika	Nasionalisme Filipina merupakan campuran Melayu, Spanyol dan Amerika

Disarikan dari Abdulgani (1995:1-13)

Singapura

Nasionalisme Singapura diwarnai oleh multi rasial dan multi lingual yang didominasi oleh keturunan Tionghoa dan sebagian India, Melayu dengan corak nasionalisme yang bersifat pragmatis non ideologis.

Singapura

N0	Bangsa	Kondisi yang dihadapi	Corak nasionalismenya
5	Nasionalisme Singapura	Hampir sama dengan Malaysia	Nasionalisme yang diwarnai multi rasial dan multilingual yang didominasi oleh keturunan Cina sebagian keturunan India dan Melayu membentuk bangsa Singapura. Nilai nasionalisme dikaitkan dengan pragmatism non-ideologis.

Disarikan dari Abdulgani (1995:1-13)

Thailand

Bangsa Thailand tidak pernah mengalami penjajahan Barat sehingga nasionalisme Thailand lebih dihadapkan pada sifat feodalis kerajaan sehingga nasionalismenya sebagai reaksi atas ketidakadilan untuk merombak sifat feodalis kerajaan menuju monarki parlementer. Dari corak nasionalismenya bukan tipe nasionalisme anti kolonialisme dan anti imperialism.

Thailand

N0	Bangsa	Kondisi yang dihadapi	Corak nasionalismenya
6	Nasionalisme Thailand	Menghadapi sifat feodalis (kerajaan)	<p>Tidak ditemukan nasionalisme dalam arti sentimen anti kolonialisme dan imperialisme karena tidak pernah mengalami penjajahan.</p> <p>Nasionalismenya sebagai gerakan demokratis untuk merombak sifat feodalis kerajaan menuju suatu monarkhi parlementer.</p>

Disarikan dari Abdulgani (1995:1-13)

Tiongkok (Cina)

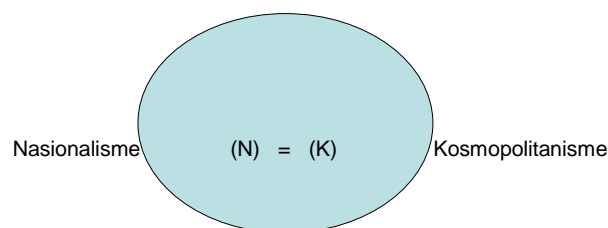
Tiongkok sebelum Sun Yat Zen nasionalisme menunjukkan identik dengan kosmopolitanisme. Ini berarti nasionalismenya belum memiliki identitas yang jelas karena identik dengan kosmopolitanisme yaitu dalam bentuk komunisme dunia. Namun sesudah Sun Yat Zen menunjukkan perbedaan karena terlihat di dalam konsep San MinChu I (Mintsu, Minchuan, Min sheng).

Pengaruh Cina (Beijing) sangat besar di Asia Tenggara khususnya Vietnam, Singapura, dan Indonesia pasca 1945 sampai 1965. Perlawanan dan gerakan yang dilakukan oleh bangsa Kamboja, Birma, dan Vietnam dalam menentang pemerintahan Mongol.

Posisi Nasionalisme Terhadap Kosmopolitanisme Sebelum Era Global

Contoh:
Tiongkok Sebelum Sun Yat Zen

Gambaran dimana nasionalisme belum memiliki identitas yang jelas



Tokoh penting dalam model ini adalah A. Baars

Jika dirumuskan: $N=K$

Artinya Nasionalisme sama dengan Kosmopolitanisme (akhirnya dalam kehidupan riil yang ada adalah kosmopolitanisme (pada waktu itu ada cita-cita mengkomunikasikan dunia). Tidak ada bangsa tionghoa, tidak ada bangsa nipon, tidak ada bangsa Indonesia. Jadi yang ada adalah perikemanusiaan saja.

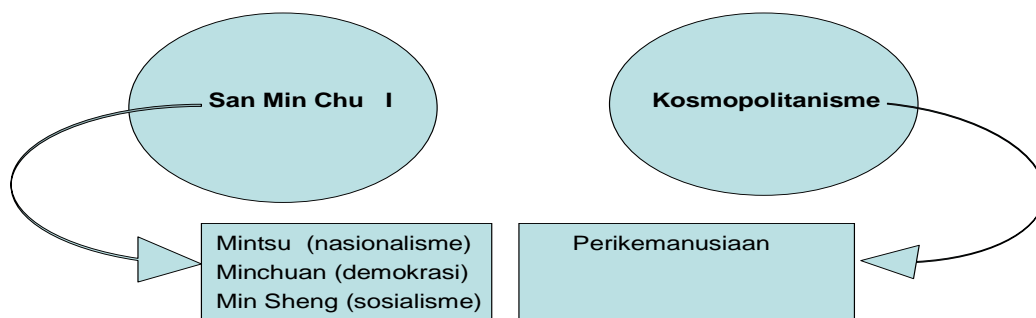
Era Sun Yat Zen (1918) menunjukkan perbedaan dalam memposisikan nasionalisme dibandingkan sebelum era Sun Yat Zen. Dalam tulisannya "San MinChu I memberikan prinsip *The Three People's Principles* yang merubah posisi kosmopolitanisme sebagaimana dikemukakan dikemukakan A. Baars kaitannya dengan posisi nasionalisme, (Soekarno:1947).

Posisi nasionalisme pada era ini memperlihatkan perbedaannya dibanding sebelum Sun Yat Zen sebagaimana terlihat pada skema di awah ini. Sun MinChu I yang mencakup Mintsu: nasionalisme, MinChuan: demokrasi, Min Sheng (sosialisme) jelas-jelas menempatkan nasionalisme sebagai salah satu dari tiga prinsip. Nasionalisme diakui sebagai prinsip penting dalam ajarannya berdampingan dengan demokrasi dan sosialisme sebagai prinsip yang sama-sama penting dalam kehidupan bangsa.

Posisi Nasionalisme Terhadap Kosmopolitanisme Sebelum Era Global

Contoh:
Tiongkok Sesudah Sun Yat Sen
(Mulai 1912)

(Gambaran dimana nasionalisme dan kosmopolitanisme sudah memiliki identitas masing-masing)



India

Nasionalisme India sangat dipengaruhi oleh pemimpin kharismatik terkenal yaitu Gandhi. Gandi pernah mengatakan bahwa "*my nationalism is humanity*" atau "saya seorang nasionalis, tetapi kebangsaan saya adalah perikemanusiaan". Pengaruh agama di India yaitu hinduisme dan budhisme sangat kuat dan dominan, bahkan pengaruh hindu dan budhisme di kawasan Asia Tenggara juga cukup besar.

Indonesia

Secara garis besar nasionalisme Indonesia mengalami proses dan tahap-tahap dimulai dari perjuangan Kartini yang mnghendaki *emansipasi* menghadapi tradisi yang dianggap menghambat kaum perempuan. Walaupun Kartini sering dikategorikan sebagai pejuang wanita, tetapi ditinjau dari teori yang ada seperti teorinya Sartono Kartodirdjo (1967) sepak terjang Kartini masuk pada fase paling awal pembentukan nasionalisme Indonesia. Tahap

selanjutnya adalah terbentuknya organisasi-organisasi kebangsaan yang menandai bangkitnya kesadaran sebagai bangsa Indonesia. Perkembangan selanjutnya ialah komitmen sebagai bangsa Indonesia melalui Sumpah Pemuda 1928 dan Proklamasi Kemerdekaan 1945. Nasionalisme Indonesia dapat dibuat tiga kategori yaitu nasionalisme pra kemerdekaan dan nasionalisme setelah proklamasi kemerdekaan serta nasionalisme setelah reformasi. Setiap keadaan tentu menjadikan nasionalisme menghadapi masalah yang berbeda. Pada masa pra kemerdekaan misalnya, masalah yang dihadapi bangsa yaitu bagaimana mewujudkan cita-cita persatuan sebagai bangsa yang utuh dan bagaimana kemerdekaan dapat diraih. Sedangkan nasionalisme setelah proklamasi kemerdekaan tekanan nasionalisme disesuaikan dengan tantangan yang dihadapi bangsa. Dengan meminjam periodisasi yang dibuat sejarawan Bernahard Dam nasionalisme mengalami pembentukan sekurang-kurangnya melalui lima tahap.

Lima Tahap Pembentukan Nasionalisme Indonesia Menurut Bernahard Dam

Tahap	Nasionalisme Indonesia	Keterangan
1	Nasionalisme akhir abad XIX	Tahap pembentukan yang ditandai oleh fenomena Kartini
2	Saat Politik Etis Belanda dicanangkan 1901	
3	Saat dimana benih-benih nasionalisme menampakkan pada organisasi-organisasi pribumi	Terbentuknya organisasi kebangsaan (Budi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij, Perhimpunan Indonesia dsb.
4	Saat terjadinya konsensus gerakan-gerakan nasional sejak tahun 1920-an	Ketika muncul cita-cita kemerdekaan untuk mendirikan Indonesia merdeka
5	Proklamasi kemerdekaan 1945 dan Revolusi	Puncak perjuangan nasionalisme Indonesia tahap pertama

Pada tahap pembentukan, nasionalisme Indonesia berangkat dari pengertian yang terbatas yaitu cinta bangsa dan cinta tanah air sesuai dengan suku-suku yang sekarang ada. Dengan demikian pada tahap pertama nasionalisme agak mirip dengan *etnocentrisme* (Jong Java, Jong Karimunjawa, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Sumatranen bond dll (sebelum 1908). Baru kemudian bergerak ke arah integrasi dan pembulatan konsep Indonesia sebagai identitas nasional.

Perkembangan selanjutnya nasionalisme dimaknai dengan *cinta bangsa dan tanah air*, mendapatkan pengertian yang lebih luas yaitu dalam skop Indonesia. Dalam semangat perjuangan melawan penjajah nasionalisme sering disebut patriotisme –heroisme (1908-1945). Pada tahap selanjutnya pengertian nasionalisme berkembang menjadi kesetiaan kepada negara bangsa (sebagai wujud dari nasionalisme) hal itu dikarenakan adanya ancaman terhadap negara kebangsaan (nasional) dari gerakan separatis dan gerakan yang bersifat ideologis. Dalam periode ini kira-kira antara (1949-1965) terjadi penurunan rasa

nasionalisme karena konflik dalam diri sesama bangsa sendiri. Selanjutnya pengertian nasionalisme dalam kurun waktu (1966-1995) juga mengalami perubahan. Dalam kurun itu dikenal dengan pembinaan kesatuan bangsa. Oleh karena itu dalam rangka menjamin eksistensi nasionalisme Indonesia peranan negara (pemerintah) cukup menonjol pada kurun itu. Hal itu selaras dengan upaya menciptakan stabilitas nasional kaitannya dengan suksesnya pembangunan nasional. Pada era reformasi (1998-sekarang) pengertian nasionalisme dikaitkan dengan adanya partisipasi segenap warga negara dalam ikut serta mengisi dan mengamankan pembangunan nasional. Suatu ungkapan dari tuntutan massa untuk ikut berperan sedemikian rupa dalam suasana yang membangun untuk mencapai cita-cita nasional dan mengejar ketinggalan di berbagai bidang.

Geertz (1992:56) menguraikan sejarah nasionalisme dalam empat tahap, yaitu tahap ketika gerakan-gerakan nasionalis terbentuk dan tahap gerakan-gerakan nasionalis itu terkristal, kemudian tahap gerakan-gerakan ini mengorganisasikan diri menjadi negara dan yang terakhir tahap gerakan-gerakan itu harus mendefinisikan dan menetapkan hubungannya baik dengan negara lain tempat gerakan itu muncul. Sepanjang masa tampak bahwa nasionalisme Indonesia ditempatkan sebagai strategi untuk kelangsungan hidup bangsa.

Nasionalisme Sebagai Strategi

No	Kurun Waktu	Permasalahan	Peran nasionalisme sebagai Strategi
1	1908-1945	Melawan Penjajah Asing	Pemersatu, melawan penjajah, sikap patriotisme.
2	1945-1949	Bagaimana mempertahankan kemerdekaan	Spirit mempertahankan kemerdekaan (sikap heroisme, cinta bangsa dan tanah air)
3	1950-1965	Ancaman dari dalam baik yang bersifat ideologis maupun politis.	Spirit mempertahankan negara nasional/negara kesatuan (cinta bangsa, cinta tanah air)
4	1966-1995	Kemiskinan, Kesenjangan, Integrasi nasional	Semangat persatuan, solidaritas, partisipasi rakyat dalam pembangunan
5	1995-1998	Menurunnya kadar nasionalisme/krisis multi dimensi, korupsi, kolusi, nepotisme	Semangat perubahan/reformasi dan anti korupsi, kolusi, nepotisme. Semangat untuk demokratisasi.
6	1999- sekarang	Ekses reformasi: Kebebasan/ Liberalisme, individualisme/egoisme, muncul etnonasionalisme, kosmopolitanisme.	Strategi (spirit) yang cerdas (smart), partisipasi rakyat (publik) untuk melakukan pengawasan, dan berperan memberi masukan bagi kebijakan publik, dengan menghormati HAM, Hukum, Proses Demokrasi. Dimensi rasionalitas, idealitas realistik, keterbukaan.

Karakteristik

Dengan kondisi masyarakat majemuk di Indonesia, maka pilihan nasionalisme Indonesia sebagai paham bersifat integral dalam arti mengatasi paham kesukuan, agama, ras

dan golongan bahkan melampaui batas-batas wilayah kesukuan. Dengan demikian nasionalisme Indonesia merupakan pilihan yang tepat karena terbuka dan memberi ruang bagi semua melampaui batas-batas dan sekat-sekat suku, agama, ras. Nasionalisme Indonesia tidak didasarkan oleh konotasi etnis, dan mengenai hal ini Franz Magnis Suseno, S.J mengatakan bahwa faham persatuan Indonesia tidak bersifat etnis melainkan etis.

Dalam kaitannya dengan karakteristik nasionalisme Indonesia, Hatta (1933) dalam Nusantarariya (1986) mengemukakan demikian:”.....akan tetapi djanganlah sekali-kali kebangsaan kita menjadi *blind* nasionalisme, ialah nasionalisme jang buta atau membuta tuli”. Dari kutipan di atas cukup jelas bahwa sifat rasional dari nasionalisme Indonesia ialah adanya sikap realistis dan keterbukaan. Sikap realistis dan keterbukaan dapat terwujud dalam sikap berani mengambil yang baik dari luar untuk memperbaiki bangsa sendiri, tetapi juga berani menghilangkan yang tidak baik yang ada pada diri bangsa sendiri. Selain keterbukaan sebagai ciri sifat rasional, ciri lain yaitu adanya perhitungan dan terarah pada modernisasi. Hal itu juga dapat dilihat pada pernyataan Hatta (1933) dalam Nusantarariya (1986) bahwa nasionalisme yang menolak pendapat atau perbuatan dunia, adalah nasionalisme jang reaksioner.

Karakteristik nasionalisme Indonesia juga terlihat pada konsep yang dikemukakan Soekarno (1963) dalam Nusantarariya (1986) bahwa bangsa Indonesia, *natie* Indonesia, bukanlah sekedar satu golongan orang yang hidup dengan '*le desir detre ensemble*' di atas daerah yang kecil seperti minangkabau atau Madura atau Jogja atau Bugis misalnya, melainkan bangsa Indonesia sebagai keseluruhan. Secara konsepsional nasionalisme Indonesia menjadi bagian dari sistim nilai yang terkandung dalam Pancasila yaitu pada bagian sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. Oleh karena itu pemahaman mengenai nasionalisme Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan sila Persatuan Indonesia dalam kaitannya dengan sila yang lain sebagai satu sistim nilai dalam Pancasila sehingga kesatuannya bersifat organis. Kesatuan yang bersifat organis yang dimaksud ialah bahwa setiap sila menjiwai dan diliputi serta dijiwai oleh sila yang lain.

Sila Persatuan Indonesia merupakan perkembangan dari prinsip Kebangsaan Indonesia yang secara tegas menyatakan bahwa bangsa Indonesia adalah satu dan wilayah Indonesia adalah wilayah yang satu tidak terbagi-bagi. Bangsa Indonesia bukan bangsa yang disatukan oleh etnisitas seperti suku, ras, agama, darah keturunan, tetapi karena komitmen atau keinginan untuk bersatu untuk menjadi bangsa yang bebas, bersatu adil dan makmur. Begitu juga wilayah Indonesia sebagai satu kesatuan wilayah yang terdiri dari wilayah besar dan kecil yang dihubungkan oleh selat dan laut. Bangsa Indonesia juga bersatu karena

didorong oleh adanya persamaan penderitaan (rasa senasib) karena penjajahan. Sejarah kejayaan masa silam juga memberi inspirasi untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Bagaimana nasionalisme Indonesia yang dijiwai oleh Pancasila itu? Tentu nasionalisme Indonesia tidak boleh jatuh ke faham chauvinistik sebagaimana yang pernah terjadi di Barat (Jerman semasa Hitler). Bangsa Indonesia pernah diperingatkan oleh Soekarno agar nasionalisme tetap tumbuh dan berkembang di taman sarinya Internasionalisme. Demikian juga diingatkan agar Internasionalisme tetap berakar pada semangat nasionalisme agar tidak jatuh pada kosmopolitanisme yaitu suatu faham yang tidak menghendaki batas-batas kebangsaan. Soekarno juga mengingatkan agar nasionalisme Indonesia tidak sempit hanya terbatas pada etnis tertentu (etno nasionalisme). Artinya solidaritas kesatuan bangsa tidak hanya terbatas pada kelompok dan golongannya, melainkan harus dalam arti luas sebagai bangsa Indonesia. Nasionalisme berdasarkan Pancasila juga tidak boleh reaktif yaitu menolak hal-hal yang berbau asing walaupun yang asing itu bermanfaat untuk kebaikan bangsa. Dalam hal ini bangsa Indonesia diingatkan oleh Hatta agar nasionalisme tidak reaktif menjadi *blind nationalism*. Nasionalisme Indonesia jangan sampai buta (tidak dapat melihat) apa yang tidak baik pada bangsanya sendiri. Dalam arti bangsa Indonesia harus dapat bersikap realistis agar mampu memperbaharui dan meningkatkan kehidupan bangsa dengan membuang kebiasaan yang tidak baik.

Soekarno menegaskan sesuatu yang amat penting mengenai karakteristik nasionalisme Indonesia dan kesatuan bangsa Indonesia sebagai berikut:

”Kesatuan bangsa Indonesia tidak bersifat alami, melainkan historis, artinya berbeda dengan bangsa Korea, bangsa Indonesia bersatu bukan karena dipersatukan oleh satu bahasa Ibu, atau oleh kesatuan suku, budaya ataupun agama. Dalam arti alami masyarakat-masyarakat di bumi Indonesia merupakan keanekaan dengan ratusan bahasa, suku, budaya daerah, dan dengan pluralitas agama yang tersebar atas ribuan pulau yang secara geografis pun tidak dengan sendirinya mendukung persatuan nusantara. Yang mempersatukan masyarakat-masyarakat di bumi Indonesia adalah sejarah yang dialami bersama, sebuah sejarah penderitaan, penindasan, perjuangan kemerdekaan, dan tekad pembangunan kehidupan bersama. Itulah dasar kesatuan bangsa Indonesia....., dasar kesatuan bangsa Indonesia bukan tendensi-tendensi bawah sadar masing-masing golongan penduduk, melainkan sebuah tekad bersama. Persatuan bangsa Indonesia tidak bersifat etnik, melainkan etis (Soekarno:1963)

Dari beberapa kutipan di atas, karakteristik nasionalisme Indonesia bukan tipe nasionalisme yang chauvinis yang sombong dan menutup diri pergaulan dunia. Nasionalisme

Indonesia juga bukan tipe nasionalisme yang ekspansif dan juga bukan nasionalisme yang sempit dengan etnisitas dan primordialnya.

Bagaimana selanjutnya mengenai kosmopolitanisme? Dalam tradisi ilmu sosial (*social theory*), kosmopolitanisme lazim dianggap oposisi dari nasionalisme dan patriotisme. Nasionalisme menekankan suatu bentuk komunitas politik yang bersatu dalam lingkup teritorial yang terbatas. Patriotisme atau cinta tanah air dapat dimaknai sebagai kontribusi utama untuk kepentingan bersama dalam sebuah negara. Di lain pihak, kosmopolitanisme menekankan gagasan kemanusiaan atau moralitas bersama yang melampaui batas-batas suatu komunitas politik atau negara. Imajinasi kosmopolitan merupakan kajian moral dan politik. Oleh karena itu, gagasan kosmopolitan tidak mendapat perhatian dari para pakar ilmu sosial. Kosmopolitanisme sebagai suatu gagasan dikemukakan oleh Immanuel Kant (1724-1804), berorientasi universal dan terbuka. Oleh karena itu, kosmopolitanisme dilihat sebagai suatu cermin dari pembangkangan individu terhadap dunia sosialnya yakni menjadi 'warga dunia' alih-alih 'warga negara'. (Kalijernih 2009). Dalam diri para pendiri negara Indonesia Soekarno misalnya kosmopolitanisme masih belum dianggap sebagai faham yang penting, malahan disebut sebagai internasionalisme yang berlebih-lebihan. Skema di bawah ini menggambarkan posisi nasionalisme Indonesia



Soekarno (1945) dalam pidato 1 juni 1945 di forum BPUPKI mengemukakan hal demikian:

”...Kalau begitu, maaf dan saja mengutjapkan terima kasih, karena tuan Li Koen Hian pun menjetujui dasar kebangsaan. Saja tahu, banjak djuga orang-orang Tionghoa klasik jang tidak mau akan dasar kebangsaan, karena mereka memeluk faham kosmopolitisme, jang mengatakan tidak ada kebangsaan, tidak ada bangsa. Bangsa Tionghoa dahulu banjak jang kena penjakit kosmopolitisme, sehingga mereka berkata bahwa tidak ada bangsa Tionghoa, tidak ada bangsa Nippon, tidak ada bangsa India,

tidak ada bangsa Arab, tetapi semuanya "menschleid", "perikemanusiaan". Tetapi Dr. Sun Yat Sen bangkit, memberi pengajaran kepada rakyat Tionghoa, bahwa ada kebangsaan Tionghoaalhamdulillah, ada orang lain yang mengingatkan saya-ialah Dr. Sun Yat Sen! Di dalam tulisannya "San Min Chu I" atau "The Three People's Principles", saya mendapat pelajaran yang "membongkar" kosmopolitanisme.

Dalam bahasa Soekarno untuk menggambarkan nasionalisme Indonesia yang sehat yaitu jangan chauvinis dan jangan kosmopolit karena kedua paham tersebut sudah terbukti bukan karakter bangsa Indonesia. Nasionalisme Indonesia dalam menghadapi kecenderungan global telah ditunjukkan oleh Soekarno (1963) demikian bahwa: "Internasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak berakar di buminya nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam taman sarinya internasionalisme". Skema di bawah ini menunjukkan bahwa kekuatan global mendorong pengaruh kosmopolitanisme sehingga menjadi dominan dalam kehidupan bangsa-bangsa.

Model Kecenderungan Posisi Nasionalisme di Era Global

Model ini bisa merupakan kecenderungan yang sudah menggejala saat ini dengan munculnya berbagai ruang publik di luar negara nasional dan mengemukakan kekuatan trans nasional yang dapat mempengaruhi kedaulatan negara nasional dan melongsorkan nasionalisme.



Apabila kosmopolitanisme hanya berarti perikemanusiaan saja maka menjadi sangat positif. Tetapi jika kosmopolitanisme berada dalam persaingan antar negara yang tidak seimbang, maka negara yang kuat yang akan tetap mendominasi

Seharusnya posisi nasionalisme dan kosmopolitanisme di era global disertai sikap kritis sehingga antara nasionalisme dengan kosmopolitanisme akan berinteraksi secara sehat dan fungsional. Pola hubungan yang memberi makna diantara mereka akan menjadi lebih menciptakan kehidupan bangsa realistis dan lebih rasional dalam menghadapi permasalahan bangsa. Skema di bawah ini menggambarkan pola hubungan yang fungsional antara nasionalisme dan kosmopolitanisme.

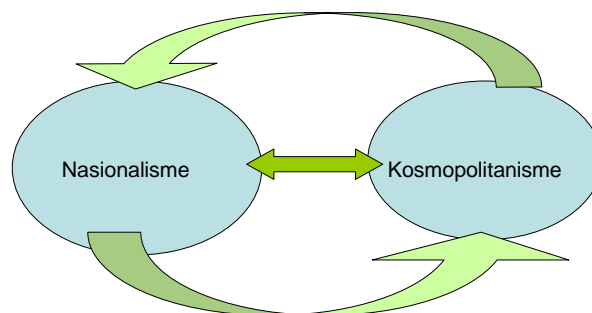
Meminjam teori Van Peursen, maka nasionalisme dan kosmopolitanisme tidak bisa saling menghilangkan, tetapi saling membuka relasi untuk memberi makna baru sehingga lebih fungsional. Dengan bahasa sederhana nasionalisme tetap dibutuhkan dan harus berperan dalam era global yang diwarnai oleh semangat kosmopolitis. Sebaliknya

kosmopolitanisme juga merupakan fenomena global yang tidak terelakkan tentu akan mewarnai kehidupan bangsa-bangsa di dunia. Fenomena face book, twiter, merupakan contoh bahwa hal tersebut menjadi kekuatan yang efektif jika dimanfaatkan dengan baik bagi suatu bangsa. Skema di bawah ini memberi gambaran hubungan dan interaksi yang saling memberi makna.

Model Hubungan yang Fungsional Antara Nasionalisme dan Kosmopolitanisme di Era Global

Pola hubungan yang lebih fungsional

Tidak hanya bersikap kritis tetapi masing-masing juga membuka relasi untuk memberi makna baru berbagai hal sehingga lebih fungsional. Tidak saling mendominasi melainkan ada kebutuhan untuk keduanya.



Kosmopolitanisme tidak mematikan nasionalisme tetapi nasionalisme tidak mencaplok perikemanusiaan hanya untuk kepentingan sempit.

Nasionalisme Indonesia berpengaruh di berbagai bidang yaitu diantaranya di bidang politik, ekonomi dan budaya. Skema di bawah ini menggambarkan nasionalisme di bidang politik luar negeri di era 1945- sampai masa perang dingin dimana antara blok Barat dan Blok timur ikut menjadi perhitungan para pendiri bangsa Indonesia. Tampak bahwa dilihat dari sejarahnya nasionalisme di bidang politik (hubungan luar negeri) Indonesia dilatar belakangi oleh dua kubu (blok) yaitu blok Barat dan blok Timur.

NASIONALISME DI BIDANG POLITIK LUAR NEGRI (1945- masa perang dingin)

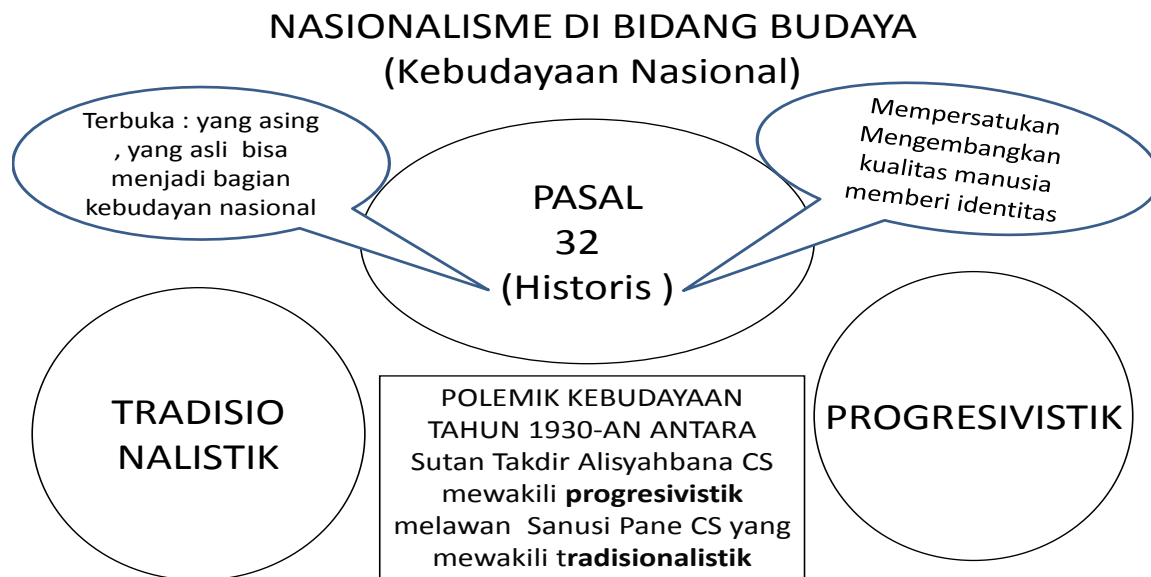


Selanjutnya nasionalisme di bidang ekonomi, Indonesia secara historis juga dilatar belakangi oleh dua kekuatan yaitu kapitalisme dan sosialisme. Dari latar belakang itulah Indonesia menentukan konsepnya yang kemudian terkandung di dalam Pasal 33 UUD 1945. Skema di bawah ini menggambarkan keadaan tersebut.



Di bidang budaya dilatar belakangi oleh polemik yang terjadi tahun 1930-an yaitu antara Sutan Takdir Alisyahbana CS yang mewakili Progresivistik melawan Sanusi Pane CS yang mewakili tradisionalistik. Polemik ini berkaitan dengan gagasan kebudayaan Indonesia di masa depan apakah Indonesia akan berkiblat ke Barat atau tradisi. Akhirnya sintesa dan jalan tengah terjadi dan dibulatkan dalam konsep kebudayaan nasional Indonesia yang karakternya lebih terbuka realistis dan fungsional. Skema di bawah ini menggambarkan

semangat yang dikandung dalam pasal 32 UUD1945 dimana latar belakang pemikiran tradisionalistik dan progresivistik ikut mempengaruhi.



Di era reformasi dimana kebebasan, penegakan HAM, penegakan hukum dan demokratisasi, otonomi daerah menjadi bagian penting, maka nasionalisme Indonesia juga sangat diwarnai oleh hal-hal seperti itu. Nasionalisme ditandai dengan berkembangnya civil society secara signifikan, partisipasi rakyat untuk ikut menentukan masa depan dan kebijakan publik. Di era reformasi hubungan nasionalisme dengan penegakan keadilan, penegakan HAM dan Demokrasi sangat kuat terbukti dengan berkembangnya LSM-LSM untuk ikut mengawal dan menegakkan HAM, Demokrasi, Hukum, Lingkungan dsb. Ditinjau dari teori nasionalisme sebagaimana dikemukakan Rejai (1991) maka nasionalisme Indonesia sudah mencapai nasionalisme prestise yang cirinya hendak mewujudkan kesejahteraan rakyat secara meluas dan keinginan untuk berperan. Apabila dikaitkan dengan teori Caar (1995) maka nasionalisme Indonesia sudah mencapai nasionalisme tahap ketiga yang cirinya partisipasi rakyat meningkat dan timbulnya *civil society* yang diperkuat oleh kelas menengah.

Penutup

Dilihat dari sejarahnya, antara nasionalisme Barat dengan nasionalisme Indonesia dan pada umumnya di Asia Tenggara memiliki perbedaan. Jika nasionalisme di Barat faktor penyebabnya yaitu kekuasaan dan sistem yang menindas rakyatnya sendiri, sedangkan di Indonesia faktor penindasan terjadi dari bangsa lain yaitu pada masa penjajahan.

Nasionalisme Barat sebagian diwarnai oleh semangat etnisitas sehingga menjadi nasionalisme yang agresif dan ekspansif. Indonesia bukan tipe nasionalisme yang mendasarkan etnisitas melainkan berakar pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Nasionalisme setelah Perang Dunia II dan setelah memasuki tatanan dunia yang baru dengan terbentuknya PBB, maka ekspresi nasionalisme bangsa-bangsa diwarnai oleh semangat mewujudkan perdamaian dan ketertiban dunia, menegaskan kebebasan bangsa-bangsa serta kerjasama dengan saling menghormati dan saling menguntungkan. Disatu pihak di Barat terjadi perubahan ke arah nasionalisme yang mewujudkan kesejahteraan melalui *welfare state*, koreksi terhadap kapitalisme, dan kehidupan antar bangsa yang dilandasi oleh penegakan hukum.

Era globalisasi ikut menentukan arah dan warna nasionalisme khususnya di Eropa timur yang berideologi komunis termasuk Uni Soviet banyak terjadi perubahan yang disebabkan oleh globalisasi. Perpecahan dan konflik menunjukkan bahwa etno nasionalisme dapat muncul lagi seperti di Yugoslavia, Uni Soviet, dan berkaitan dengan kuatnya perubahan yang diinginkan seperti di Cekoslovakia, Polandia dsb.

Nasionalisme Indonesia mendapat pengaruh dari ide-ide besar dunia termasuk ide kemerdekaan, Persamaan, solidaritas dan gerakan nasionalisme di Asia Tenggara. Nasionalisme Indonesia bukan nasionalisme yang sempit, sombong dan *chauvinistis* serta kosmopolitanisme. Nasionalisme Indonesia bukan nasionalisme yang reaktif dan emosional melainkan nasionalisme yang cerdas. Di era global dimana *civil society* mengalami perkembangan, maka kaitan antara nasionalisme dengan demokrasi sangat signifikan.

Daftar Pustaka

- Abdulgani, 1995, *Problem Nasionalisme, Regionalisme dan Keamanan di Asia Tenggara*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press.
- Carr, E.H. 1995, *Nasionalism and After*, Mac millian and co.M.Ltd, London.
- Geertz, C. 1992, *Politik Kebudayaan*, Kanisius, Jogjakarta.
- Hatta, M. 1953, *Kumpulan Karangan*, Amsterdam, Surabaya, Penerbit Balai Pustaka, Djakarta.
- Hobsbawn, E.J. 1992, *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Hardjosatoto, S. 1985, *Sejarah pergerakan Nasional Indonesia Suatu Analisa Ilmiah*, Cetakan Pertama, Liberty, Yogyakarta.
- Kartodirdjo, S. 1967, *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia*, Lembaran Sejarah, No:1

Kohn, H. 1976, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*, Pembangunan, Jakarta.

Nusarastriya, Y.Haris, 1986 Konsepsi Mohammad Hatta Tentang Nasionalisme Indonesia, Jogjakarta, Fakultas Filsafat UGM *Skripsi*.

Rejai, M. 1991, *Political ideologis. A. Comparative Approch..* M.E. Sharpe, Inc. Armonk, London, New York.

Soekarno. 1947, *Lahirnya Panta-Sila*, Semarang, Tridaja.

.....1963, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Djilid Pertama, Tjetakan, Kedua, Panitia Penerbit Di bawah Bendera Revolusi, PT.Jambatan. Djakarta.